

BAGIAN II

MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPT SENTENSE* DAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan seperangkat prosedur yang sistematis sebagai perancang bagi para pengajar untuk mencapai tujuan belajar. Aunurrahman (2011: 146) “Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”. Sejalan dengan itu Brady (Aunurrahman, 2011: 146) menyatakan, “Model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran”.

Mulyono (Ahmadi, 2011: 57), model pembelajaran adalah “*the teaching model refers to particular approach to instruction that include it's goal, syntax, environment, and management system*” (Model pembelajaran adalah suatu pendekatan khusus terhadap pembelajaran yang memuat tujuan, tahap pelaksanaan (*sintaks*), sistem manajemen dan lingkungan belajar). Supriyono Koes H. (Hamdani, 2011: 60), mengatakan bahwa:

Model pembelajaran adalah sebuah rencana atau pola yang mengorganisasikan pembelajaran dalam kelas dan menunjukkan penggunaan materi pembelajaran. Salah satu ciri khusus model pembelajaran yang tidak dimiliki oleh strategi atau prosedur tertentu yaitu tingkah laku mengajar (*sintaks*) yang menggambarkan pola kegiatan guru dan siswa dalam berinteraksi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah perangkat yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan – bahan pembelajaran yang digunakan guru sebagai pedoman untuk membelajarkan siswa, sehingga siswa mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Rusman (2012: 136) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) *system sosial*; dan (4) *system pendukung*. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran adalah:

- a. Berdasarkan teori dari para ahli.
- b. Mempunyai tujuan.
- c. Pedoman perbaikan belajar mengajar dikelas.
- d. Memiliki bagian-bagian, yaitu: (1) *syntax*; (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) *system sosial*; dan (4) *system pendukung*.

- e. Memiliki dampak pembelajaran dan dampak pengiring.
- f. Pedoman desain instruksional.

B. Model Pembelajaran *Concept Sentence*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Concept Sentence*

Model pembelajaran *concept sentence* merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan mengorganisasikan siswa menjadi beberapa kelompok. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk berpikir kreatif. Suprijono (2014: 54) berpendapat bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Huda (2013: 32) bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah kelompok kecil pembelajar atau siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas atau mencapai suatu tujuan bersama”. Jadi, Shoimin (2014: 37) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran *concept sentence* merupakan salah satu model yang dikembangkan dari *cooperative learning*”. Artinya pembelajaran kooperatif merupakan suatu kegiatan belajar siswa yang dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi siswa dalam sebuah kelompok kecil dengan arahan guru.

Suprijono (2014: 9) menjelaskan bahwa “Konsep merupakan kata kunci”. Tetapi, tidak semua kata disebut kata kunci jika kata itu tidak bersifat umum dan abstrak. Sesuai dengan pendapat di atas, Arends (2008: 322) mengemukakan “Model *concept sentence* telah dikembangkan untuk mengerjakan konsep-konsep kunci yang berfungsi untuk siswa berpikir dengan tingkat yang lebih tinggi dan menjadi dasar bagi pemahaman bersama dan komunikasi”. Model pembelajaran *concept sentence* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan kompetensi, sajian materi, membentuk kelompok heterogen, guru menyampaikan kata kunci sesuai materi bahan ajar, tiap

kelompok membuat kalimat berdasarkan kata kunci. Suprijono (2014: 132) juga menjelaskan bahwa;

Pembelajaran dengan menggunakan model *concept sentence* dilakukan dengan mengorganisasikan siswa menjadi beberapa kelompok heterogen, kemudian guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Kata kunci tersebut nantinya digunakan oleh siswa untuk menyusun kalimat dengan didiskusikan bersama anggota kelompok.

Huda (2013: 315) juga memberikan penjelasan bahwa “*Concept sentence* merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada siswa, kemudian kata-kata kunci tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf”. Pembelajaran *concept sentence* dilakukan oleh guru dengan memberikan kata kunci kepada siswa, kemudian dari kata kunci tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf-paragraf. Model ini dilakukan dengan membentuk kelompok heterogen dan membuat kalimat minimal 4 kata kunci sesuai materi yang disajikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *concept sentence* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan menyajikan kartu kata. Kartu kata tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan menjadi sebuah paragraf. Model *concept sentence* tepat diterapkan dalam pembelajaran menulis dan mengaktifkan siswa dalam kelompok.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Concept Sentence*

Saat proses pembelajaran, diperlukan adanya langkah-langkah yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Langkah-langkah pembelajaran yang tepat juga sangat menentukan keberhasilan suatu model pembelajaran. Huda (2013: 316) mengemukakan langkah-langkah model *concept sentence* sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- b. Guru menyajikan materi terkait dengan pembelajaran secukupnya.

- c. Guru membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih 4 orang secara heterogen.
- d. Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai dengan materi yang disajikan.
- e. Setiap kelompok diminta untuk membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci yang diberikan.
- f. Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru.
- g. Siswa di bantu oleh guru memberikan kesimpulan.

Langkah-langkah model pembelajaran *concept sentence* di atas dilaksanakan secara sistematis, terstruktur dan dengan konsep yang tepat agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga terciptalah suasana belajar yang kondusif, aktif, efektif, dan menyenangkan.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Concept Sentence*

Tiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, demikian pula dengan model pembelajaran *concept sentence*. Menurut Huda (2013: 317), beberapa kelebihan model pembelajaran *concept sentence* sebagai berikut:

- a. Meningkatkan semangat belajar siswa;
- b. Membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif;
- c. Memunculkan kegembiraan dalam belajar;
- d. Mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif;
- e. Mendorong siswa untuk memandang sesuatu dalam pandangan yang berbeda;
- f. Memunculkan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik;
- g. Memperkuat kesadaran diri;
- h. Lebih memahami kata kunci dari materi pokok pelajaran;
- i. Siswa yang lebih pandai mengajari siswa yang kurang pandai.

Kelebihan pembelajaran dengan menggunakan model *concept sentence* secara lebih jelasnya yaitu dapat meningkatkan semangat belajar siswa karena dengan metode baru siswa menjadi lebih bersemangat, dan kebanyakan siswa menyukai serta tertarik dengan hal-hal baru. Penggunaan tipe model pembelajaran ini membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif yaitu kondisi kelas menjadi terkendali sehingga

penyerapan materi pembelajaran menjadi lebih baik. Pembelajaran dengan model *concept sentence* ini juga memunculkan kegembiraan dan menyenangkan dalam belajar karena pembelajaran dikemas seperti sebuah permainan kuis sehingga siswa menjadi lebih senang dan bergembira.

Model pembelajaran *concept sentence* tidaklah hanya memiliki kelebihan saja, melainkan terdapat juga kelemahannya. Adapun kelemahan Model pembelajaran ini menurut pendapat Huda (2013: 317) adalah sebagai berikut:

- a. Hanya untuk mata pelajaran tertentu
- b. Kecendrungan siswa-siswa yang pasif untuk mengambil jawaban dari temannya.

C. Kemampuan Menulis Teks Anekdote

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan simbol-simbol tulis sebagai mediumnya. Tarigan (2008: 3) mendefinisikan “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang difahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa gambar itu”. Suriamiharja (2009: 23) juga memberikan definisi “Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan atau berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis”.

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Abbas (2006: 125) “Kemampuan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis.

Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan”. Menurut Rofi’uddin dan Zuhdi (1999: 159) “Kemampuan menulis merupakan suatu kemampuan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahas tulis”. Menurut Tarigan (2008: 3) “Kemampuan menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

Sedangkan menurut Byrne (Haryadi dan Zamzani, 1996: 77) “Kemampuan menulis karangan atau mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil”. Menulis juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menempatkan simbol-simbol yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbolnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang menulis yang telah dikemukakan, maka dapat dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kemampuan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembaca dalam ragam bahasa tertulis. Dalam menulis terdapat empat unsur di dalamnya yaitu:

- 1) Penulis sebagai penyampai pesan.
- 2) Pesan atau sesuatu yang disampaikan penulis.
- 3) Saluran atau medium yang berupa lambang-lambang bahasa tulis seperti rangkaian huruf atau kalimat dan tanda baca.
- 4) Penerima pesan, yaitu pembaca sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh penulis.

Adapun kebiasaan dalam menulis bisa ditumbuhkan dengan cara: *pertama*, membaca. Dengan semakin sering membaca, seseorang juga

dapat semakin meningkatkan pengetahuannya sehingga penulis dapat menemukan inspirasi/ide menulis dan rasa percaya diri untuk menulis. *Kedua*, berdiskusi dengan teman atau orang lain untuk mendapatkan masukan atau kritik sehingga semakin terasah pula kemampuan berpikir dan kesanggupan untuk memahami pendapat orang lain. *Ketiga*, mengikuti seminar, *talk show* atau *workshop* untuk menambah wawasan menulis. *Keempat*, mengamati peristiwa kejadian dan peristiwa yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sedikit fokus, konsentrasi, dan merenung semua kejadian yang kita alami dapat didokumentasikan dalam bentuk tulisan.

2. Fungsi Menulis

Dalam kegiatan berbahasa menulis memiliki fungsi utama yaitu sebagai alat komunikasi secara tertulis dan tidak langsung. Tulisan juga dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita dan juga memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Pemetaan

Ketika mengarang terjadi penataan terhadap gagasan, pikiran pendapat, imajinasi dan yang lainnya, serta terhadap penggunaan bahasa untuk mewujudkannya, oleh karena itu, pikiran dan lainnya mempunyai wujud yang tersusun.

b. Fungsi Pengawetan

Mengarang mempunyai fungsi untuk mengawetkan pengutaraan sesuatu dalam wujud dokumen tertulis. Dokumen sangat berharga, misalnya untuk mengungkapkan kehidupan pada zaman dahulu.

c. Fungsi Penciptaan

Dengan mengarang kita menciptakan sesuatu yang mewujudkan sesuatu yang baru. Karangan sastra menunjukkan fungsi demikian. Begitu pula karangan filsafat dan keilmuan ada yang menunjukkan fungsi penciptaan.

d. Fungsi Penyampaian

Penyampaian itu terjadi bukan saja kepada orang yang berdekatan

tempatny melainkan juga kepada orang yang berjauhan.

e. Fungsi Personal

Yaitu mengekspresikan pikiran, sikap, atau perasaan pelakunya, yang diungkapkan melalui misalnya surat atau buku harian.

f. Fungsi Instrumental (direktif)

Yaitu mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.

g. Fungsi Interaksional

Yaitu menjalin hubungan sosial dengan pembaca, maupun orang lain.

h. Fungsi Informatif

Yaitu menyampaikan informasi, termasuk ilmu pengetahuan.

i. Fungsi Heuristik

Yaitu belajar atau memperoleh informasi.

j. Fungsi estesis

Yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan.

3. Manfaat Menulis

Banyak manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran menulis antara lain yaitu:

a. Menulis mengembangkan kecerdasan Menurut para ahli psikolinguistik, menulis merupakan suatu aktivitas kompleks yang mendorong tumbuh kembangnya kemampuan seseorang sekaligus mengasah pula daya pikir dan kecerdasannya dalam belajar menulis atau mengarang. Karena dalam menulis terdapat sembilan proses berpikir yaitu:

- 1) Mengingat apa yang telah dipelajari, dialami dan diketahui sebelumnya.
- 2) Menghubungkan apa yang telah dipelajari, dialami dan diketahui sebelumnya.
- 3) Mengorganisasikan informasi atau pengetahuan yang dimiliki.
- 4) Membayangkan ciri atau karakter dari apa yang telah diketahui.
- 5) Memprediksi atau meramalkan bagian tulisan selanjutnya.

- 6) Memonitor atau memantau ketepatan penataan tulisan.
- 7) Menggeneralisasikan bagian demi bagian informasi yang ditulis ke dalam sebuah kesimpulan.
- 8) Menerapkan informasi atau sebuah kesimpulan yang telah disusun ke dalam konteks yang baru.
- 9) Mengevaluasi apakah seluruh informasi yang diperlukan dalam tulisan telah cukup memadai

b. Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas

Dalam hal menulis seseorang mesti menyiapkan dan menyuplai sendiri segala sesuatunya, seperti; isi tulisan, pertanyaan dan jawaban, ilustrasi, pembahasan, serta penyajian tulisan. Supaya tulisan menarik dan enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata sedemikian rupa sehingga logis, sistematis, dan tidak membosankan.

c. Menulis menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian

Menulis ibarat mengemudi kendaraan. Orang yang telah mengetahui seluk beluk mengemudi mobil, bahkan sudah memiliki SIM, tidak serta merta ia dapat mengemudikan mobil. Ia perlu keberanian dan menepis berbagai kekhawatiran, seperti khawatir salah menginjak gas, dan yang lainnya.

Begitu juga halnya dalam menulis harus berani menampilkan pikirannya, cara pikir dan gaya tulis, serta menawarkannya kepada orang lain. Konsekuensi harus memiliki kesiapan dan kesanggupan untuk melihat dengan jernih segenap penilaian dan tanggapan apapun dari pembacanya, baik yang bersifat positif maupun negatif.

d. Menulis mendorong kebiasaan dan memupuk kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, dan mengorganisasikan informasi.

Hasil pengamatan dan pengalaman selama ini menunjukkan bahwa penyebab orang gagal dalam menulis ialah karena ia sendiri tidak tahu apa yang akan dituliskannya. Ia tidak tahu informasi yang

cukup tentang topik yang akan ditulis, serta malas mencari informasi yang diperlukannya.

4. Teks Anekdote

a. Pengertian Teks Anekdote

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berlandaskan berbagai jenis teks. Hal ini dimaksudkan supaya siswa mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, bahasa Indonesia bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial budaya dan akademis. Oleh karena itulah, pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum baru ini berbasis teks. Salah satu jenis teks yang terdapat pada Kurikulum 2013 adalah teks anekdot. Mahsun (2014: 1) mengemukakan “Teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial, baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap”. Selain itu, karena teks digunakan untuk pernyataan suatu kegiatan sosial dengan struktur berpikir yang lengkap, maka setiap teks memiliki struktur tersendiri. Sementara, tujuan sosial yang akan dicapai setiap manusia beragam, maka akan muncul beragam jenis teks dengan struktur teks atau struktur berpikirnya. Di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 62) mengungkapkan bahwa “Anekdote merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya”. Kosasih (2014:7) menyatakan bahwa, “Anekdote yakni sebuah cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan suatu pembelajaran tertentu”. Selain itu, anekdot merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat, partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting. Teks anekdot juga berisi peristiwa yang membuat

perasaan jengkel atau konyol, dimana perasaan tersebut merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal.

Anekdote merupakan salah satu bagian dari ilmu sastra yang biasanya untuk mencerminkan diri maupun isu-isu yang tengah hangat dan menjadi fenomena di lingkungan kehidupan bermasyarakat. Menurut Suherli, dkk. (2017: 107), “Teks anekdot digunakan untuk menyampaikan kritik, tetapi tidak dengan cara yang kasar dan menyakiti. Teks anekdot juga merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan”. Teks anekdot mengangkat cerita tentang orang penting (tokoh masyarakat) atau terkenal berdasarkan cerita sebenarnya. Kejadian nyata ini kemudian dijadikan dasar cerita lucu dengan menambahkan unsur rekaan. Seringkali, partisipan (pelaku cerita), tempat kejadian, dan waktu peristiwa dalam anekdot tersebut merupakan hasil rekaan. Meskipun demikian, ada juga anekdot yang berasal dari kejadian nyata. pendapat lain menurut Mahsun (2014: 23), “Teks anekdot merupakan genre sastra yang termasuk dalam jenis teks tunggal”. Anekdote memiliki elemen teks yang disusun secara retorik: judul, abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Jadi dalam teks anekdot ini seseorang dapat memberikan pembelajaran terdapat suatu hal dengan cara humor. Beberapa pengertian teks anekdot tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah teks yang berbentuk cerita di dalamnya terkandung unsur-unsur humor atau kelucuan-kelucuan dan kritik, biasanya berdasarkan kisah nyata atau faktual mengenai tokoh terkenal.

b. Struktur Teks Anekdote

Perlu disadari bahwa setiap teks memiliki struktur tersendiri yang berbeda antara teks satu dengan teks yang lain. Struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Semakin banyak jenis teks

yang dikuasai oleh siswa maka, semakin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya.

Teks Anekdote memiliki lima struktur teks di antaranya: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Kosasih (2014: 5) mengemukakan tentang struktur teks anekdot sebagai berikut.

- 1) Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks.
- 2) Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis.
- 3) Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.
- 4) Reaksi merupakan tanggapan atau respon atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.
- 5) Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata, seperti itulah, akhirnya, demikianlah. Keberadaan koda bersifat opsional; bisa ada ataupun tidak ada.

Berdasarkan pemaparan di atas, Kosasih memaparkan terdapat lima struktur teks anekdot. Struktur tersebut terdiri dari abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda. Kelima struktur teks anekdot tersebut dapat digunakan sebagai panduan dalam membuat sebuah teks anekdot yang berkualitas.

c. Jenis-jenis Teks Anekdote

Jenis-jenis teks anekdot dapat dituliskan sebagai berikut.

1) Artikel

Anekdote artikel bisa berbentuk format naratif yang mana dalam ceritanya memiliki kejelasan tokoh, alur, peristiwa, dan latar. Karena artikel anekdot juga menceritakan sesuatu hal atau tokoh faktual/terkenal.

2) Cerpen

Bentuk anekdot berupa cerpen biasanya hanya menceritakan sesuatu hal yang lugas. Artinya cerita tersebut tidak berbelit-belit, karena jika anekdot disajikan dalam bentuk lugas maka pendengar atau pembaca lebih cermat mengerti isi lelucon cerita tersebut. Maka dari itu anekdot berjenis cerpen lebih singkat.

3) Teks Dialog

Teks dialog merupakan sarana primer. Maksudnya, teks dialog merupakan situasi bahasa utama. Teks dialog di dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama, dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog. Oleh karena itu teks anekdot bisa berupa teks dialog yang formatnya gramatik yang mempunyai petunjuk lakon (kramagung/lakuan).

D. Pengaruh Model Pembelajaran *Concept Sentence* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote

Penerapan Model pembelajaran *concept sentence* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya dapat mempengaruhi kemampuan menulis puisi yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Menurut Carroll yang dikutip Sudjana (2004 :40) berpendapat bahwa: "Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni (a). Bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) Kualitas pengajaran dan (e) Kemampuan individu".

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Menurut Suryabrata (dalam Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006: 27) yang termasuk "Faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis (misalnya kecerdasan motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif), sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum, dan model

pembelajaran)”. Menurut Bloom (dalam Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006: 217) mengemukakan “Tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan ini menyangkut model pembelajaran yang digunakan.

Dari beberapa pendapat di atas jelaslah bahwa hasil belajar salah satunya dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran salah satunya menyangkut pemilihan model pembelajaran oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini salah satunya adalah Model pembelajaran *concept sentence*.

Concept sentence adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memberikan kata kunci kepada siswa, kemudian dari kata kunci tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf-paragraf. Model ini dilakukan dengan membentuk kelompok heterogen dan membuat kalimat minimal 4 kata kunci sesuai materi yang disajikan. Penggunaan tipe model pembelajaran ini membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif yaitu kondisi kelas menjadi terkendali sehingga penyerapan materi pembelajaran menjadi lebih baik. Pembelajaran dengan model *concept sentence* ini juga memunculkan kegembiraan dan menyenangkan dalam belajar karena pembelajaran dikemas seperti sebuah permainan kuis sehingga siswa menjadi lebih senang dan bergembira.

Model pembelajaran *concept sentence* dimaksudkan mampu untuk memperbaiki sistem pengajaran yang dilakukan oleh guru selama ini, dengan Model pembelajaran *concept sentence* ini juga guru mampu untuk menerapkannya dan memaknainya dengan baik, sehingga hasil dalam proses belajar mengajar menjadi baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah keterkaitan referensi pendukung yang diperlukan dalam melakukan suatu penelitian. Referensi pendukung yaitu penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian dan

mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang diteliti. Penelitian yang relevan merupakan penegasan yang dilakukan peneliti dalam membangun argumentasi ilmiah terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian.

Hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Desi Cahya Rachmawati tahun 2015, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Concept Sentence* terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi Sederhana Peserta Didik Tunarungu Kelas VII. Persamaan penelitian Desi Cahya Rachmawati dengan penelitian ini adalah menjadikan model pembelajaran *concept sentence* sebagai variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat yaitu kemampuan menulis. Perbedaannya adalah penelitian Desi Cahya Rachmawati tentang pengaruh model pembelajaran *concept sentence* terhadap kemampuan menulis deskripsi sederhana peserta didik tunarungu Kelas VII, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang pengaruh model pembelajaran *concept sentence* terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Pemangkat Kabupaten Sambas. Penelitian Desi Cahya Rachmawati ini menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *Concept Sentence* terhadap kemampuan menulis deskripsi peserta didik tunarungu. Pengaruh model pembelajaran *Concept Sentence* pada kemampuan menulis deskripsi peserta tunarungu mengalami peningkatan. Kemampuan menulis deskripsi peserta didik tunarungu pada kondisi baseline 1 (A1) berkisar antara 30%-47%. Pada kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan berkisar antara 60%-80%. Sementara itu, persentase overlap menunjukkan hasil 0% yang berarti bahwa intervensi yaitu model pembelajaran *Concept Sentence* memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan menulis deskripsi peserta didik tunarungu.

Penelitian relevan berikutnya adalah penelitian Murni Harahap tahun 2013 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Concept Sentence* Terhadap Kemampuan Menulis oleh Siswa Kelas X SMA Swasta YASPENDA Pulau Rakyat Tahun Pembelajaran 2012/ 2013. Simpulan dari

hasil perhitungan uji t diperoleh t hitung lebih kecil daripada t tabel yaitu $2,032 < 2,726$ pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian, yakni “Kemampuan menulis siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *concept sentence* lebih baik daripada kemampuan menulis siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran *concept sentence*”. Dengan demikian, bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *concept sentence* terhadap kemampuan menulis siswa kelas X SMA Swasta YASPENDA Pulau Rakyat Tahun Pembelajaran 2012/2013.